

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Pendekatan Holistik

Yusra Nasution¹, Lala Jelita Ananda^{*2}, Adi Sutopo³, Hidayat⁴

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

⁴Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: ljananda@unimed.ac.id

Abstract

This research is motivated by the weakening implementation of character education in elementary schools, which tends to be partial, normative, and less contextual to the lives of students. On the other hand, local wisdom has great potential as a source of values in character formation, but has not been systematically integrated into educational practices. This study aims to reconstruct character education based on local wisdom through a holistic approach in elementary schools. The method used is qualitative research with a literature study approach, through analysis of various scientific articles and relevant sources related to character education and local wisdom. The results show that the reconstruction of character education needs to be carried out through the integration of five main dimensions: values, pedagogy, curriculum, environment, and evaluation. The resulting model emphasizes the importance of contextual learning based on local culture and the involvement of the social environment as part of the character education process. This research provides a conceptual contribution in the form of a holistic model of character education based on local wisdom that can be used as a reference in developing educational practices in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang cenderung bersifat parsial, normatif, dan kurang kontekstual terhadap kehidupan peserta didik. Di sisi lain, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan holistik di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis terhadap berbagai artikel ilmiah dan sumber relevan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Hasil penelitian

Article History

Received: 2026-06-10

Reviewed: 2026-06-15

Published: 2026-09-22

Keywords

character education, educational model, elementary school, holistic approach, local wisdom.

Sejarah Artikel

Diterima: 2026-06-10

Direview: 2026-06-15

Disetujui: 2026-09-22

Kata Kunci

pendidikan karakter, model pendidikan, sekolah dasar, pendekatan holistik, kearifan lokal.

menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan karakter perlu dilakukan melalui integrasi lima dimensi utama, yaitu dimensi nilai, pedagogi, kurikulum, lingkungan, dan evaluasi. Model yang dihasilkan menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal serta keterlibatan lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bersifat holistik dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan karakter cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh globalisasi yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai moral dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi era keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital” (Rinovian et al., 2025).

Selain itu, pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sering kali belum mampu mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran masih cenderung bersifat umum dan kurang berbasis konteks sosial budaya siswa. Padahal, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks budaya dan lingkungan peserta didik, sehingga tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif

dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai karakter secara lebih konkret dan bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan melalui “cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, serta kesenian daerah” (Rinovian et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Sebagian besar penerapan hanya terbatas pada kegiatan tertentu dan belum mencakup seluruh aspek pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar melalui pendekatan holistik. Pendekatan ini

mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan, yaitu nilai, pedagogi, kurikulum, lingkungan, dan evaluasi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat menghasilkan konsep atau model baru yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan serupa untuk mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui analisis berbagai sumber ilmiah (Novitasari & Walid, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang berasal dari jurnal terakreditasi SINTA 1–3 serta jurnal internasional terindeks Scopus yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat aktual, relevan, dan memiliki validitas ilmiah yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan literatur ilmiah terkini sangat penting dalam menghasilkan kajian yang komprehensif dan kontekstual terhadap perkembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Rinovian et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan

mengelompokkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pola dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendekatan analisis ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam (Nirwana et al., 2025). Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merekonstruksi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan holistik yang meliputi dimensi nilai, pedagogi, kurikulum, lingkungan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Saat Ini

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar pada dasarnya telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai karakter sering kali hanya disampaikan secara teoritis tanpa diikuti dengan pengalaman belajar yang kontekstual. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai karakter menjadi kurang optimal. Pembelajaran karakter yang tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik cenderung sulit dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga masih bersifat parsial. Integrasi nilai-nilai karakter belum mencakup seluruh aspek pendidikan, melainkan hanya terbatas pada kegiatan tertentu seperti pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, pendidikan karakter yang efektif seharusnya melibatkan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya dukungan kebijakan, serta pengaruh globalisasi (Rinovian et al., 2025).

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Padahal, kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik karena mengandung nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan kearifan lokal masih belum dilakukan secara optimal dan sistematis. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter kehilangan konteks sosial budaya yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengembangkan model yang komprehensif. Penelitian yang ada cenderung hanya menyoroti implementasi pada aspek tertentu tanpa mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan hasil analisis bibliometrik yang menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan belum mengarah pada pengembangan model integratif (Muhammad et al., 2022; Nirwana et al., 2025).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar masih memerlukan perbaikan, terutama dalam hal integrasi, kontekstualisasi, dan sistematisasi. Temuan ini juga sejalan dengan kajian literatur sistematis terhadap kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan, yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum (Ulfa et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter secara holistik, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut mencerminkan norma, etika, serta praktik kehidupan yang telah teruji dalam membentuk karakter individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui berbagai bentuk budaya lokal, seperti “cerita rakyat,

permainan tradisional, ritual adat, serta kesenian daerah” (Rinovian et al., 2025) . Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghargai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat memperkuat karakter sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal “berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun identitas budaya dan karakter siswa” (Maesaroh et al., 2025). Sejalan dengan itu, pemahaman dan penghargaan siswa terhadap kearifan lokal juga terbukti mendorong berkembangnya sikap positif seperti rasa hormat, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat (Hutapea, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada penguatan identitas sosial dan budaya.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan modern, integrasi kearifan lokal sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat normatif. Hal ini didukung oleh temuan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu “enhanced children’s awareness of local culture and nurtures character development” (Sakti et al., 2024).

Meskipun demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter masih belum dilakukan secara optimal.

Integrasi yang dilakukan masih terbatas pada aspek tertentu dan belum mencakup seluruh dimensi pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Rekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan kembali konsep pendidikan karakter agar lebih kontekstual, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter masih bersifat parsial, kurang kontekstual, dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kearifan lokal secara holistik.

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai dasar dalam rekonstruksi pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membentuk sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya (Rinovian et al., 2025). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Rekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya

menekankan pada integrasi nilai, tetapi juga pada penguatan proses pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter (Novitasari & Walid, 2024). Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan karakter perlu memperhatikan keterkaitan antara nilai, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial peserta didik.

Selain itu, rekonstruksi juga perlu memperhatikan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan belajar peserta didik. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Maesaroh et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai

dimensi pendidikan secara menyeluruh, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya yang dialami peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Pendekatan Holistik)

Berdasarkan hasil analisis literatur dan rekonstruksi konsep yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan suatu model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bersifat holistik. Model ini dikembangkan sebagai solusi atas permasalahan implementasi pendidikan karakter yang masih bersifat parsial, kurang kontekstual, dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan.

Model yang dikembangkan menekankan pada integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan seluruh komponen pendidikan, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek sosial dan moral (Rinovian et al., 2025).



Gambar 1 Model Holistik Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Komponen Model

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini terdiri atas lima dimensi utama, yaitu:

Dimensi Nilai

Dimensi ini mencakup nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan nilai karakter nasional sehingga membentuk landasan moral yang kuat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam dimensi ini sebenarnya bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: nilai relasional yang mengatur hubungan antarindividu, nilai spiritual-etis yang menyangkut hubungan dengan Tuhan dan alam, dan nilai sosial-kolektif yang berkaitan dengan masyarakat. Pengelompokan semacam ini membantu guru memetakan nilai lokal mana yang cocok dipakai untuk kompetensi karakter tertentu — sesuatu yang juga ditekankan Lickona (1991), bahwa karakter yang baik itu bukan cuma soal tahu mana yang benar, tapi juga merasakannya sebagai penting dan akhirnya bertindak sesuai itu.

Kalau melihat keragaman budaya Indonesia, contohnya cukup banyak. Orang Jawa mengenal tepa selira dan unggah-ungguh yang mengajarkan tenggang rasa dan tata krama sesuai konteks sosial. Di Minangkabau ada musyawarah mufakat, yang bisa dipakai untuk melatih anak mengambil keputusan bersama sekaligus menghargai pendapat orang lain. Bali punya falsafah Tri Hita Karana, tentang keseimbangan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam — cocok untuk memperkuat karakter religius sekaligus kepedulian lingkungan. Ada juga dalihan na tolu dari Batak yang bicara soal tatanan kekerabatan, silih asah-asih-asuh dari Sunda, sampai huma betang dari masyarakat Dayak yang menekankan hidup bersama dalam satu rumah panjang tanpa memandang perbedaan. Semua ini menunjukkan bahwa hampir tiap daerah punya “bahan baku” nilai karakternya sendiri — tinggal bagaimana sekolah mau menggantinya.

Maka dari itu yang perlu diwaspadai, integrasi nilai lokal ini jangan sampai berhenti di permukaan saja. Ada kecenderungan nilai kearifan lokal cuma dijadikan slogan di dinding kelas atau materi hafalan, tanpa benar-benar dimaknai siswa

— akibatnya, karakter yang diharapkan tidak benar-benar terbentuk. Guru sendiri perlu paham betul makna filosofis di balik nilai yang diajarkan, bukan sekadar tahu istilahnya, supaya prosesnya tidak berhenti jadi formalitas kurikulum belaka.

Dimensi Pedagogi

Dimensi pedagogi menekankan pada penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui praktik budaya lokal, seperti cerita rakyat dan kegiatan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Novitasari & Walid, 2024).

Secara teoretis, pendekatan pedagogi ini bertumpu pada gagasan Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna muncul ketika siswa benar-benar terlibat dalam pengalaman nyata — bukan sekadar duduk mendengarkan. Pengalaman itu lalu diproses lewat siklus belajar yang dirumuskan Kolb (1984): mulai dari pengalaman konkret, direnungkan lewat observasi reflektif, dipahami secara konseptual, hingga akhirnya dicoba lagi dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks kearifan lokal, siklus ini bisa terjadi misalnya saat siswa ikut serta dalam sebuah praktik budaya, kemudian merenungkan makna di baliknya, memahami nilai moral yang terkandung, lalu benar-benar menerapkannya saat berinteraksi dengan teman atau keluarga.

Ada beberapa cara konkret untuk mewujudkan siklus ini di kelas. Salah satunya lewat cerita rakyat dan dongeng daerah — guru bisa memakainya sebagai pemantik diskusi moral, mengajak siswa mengenali nilai yang dibawa tokoh cerita lalu membicarakan bagaimana nilai itu

relevan dengan keseharian mereka. Ini sejalan dengan temuan bahwa nilai karakter memang bisa ditanamkan lewat cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, maupun kesenian daerah (Rinovian et al., 2025).

Permainan tradisional pun sebenarnya punya potensi serupa. Gobak sodor, engklek, congklak — semuanya menuntut kerja sama, kejujuran, dan kesediaan mengikuti aturan bersama. Guru bisa memanfaatkannya sebagai pembuka pelajaran, sehingga nilai kolaborasi dan sportivitas tertanam tanpa perlu ceramah moral yang terkesan menggurui.

Pembelajaran berbasis proyek juga tidak kalah relevan. Misalnya proyek gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, mendokumentasikan tradisi lisan bersama tokoh masyarakat, atau menyiapkan acara adat sederhana di sekolah. Lewat proyek semacam ini, karakter tidak lagi diajarkan sebagai konsep di buku, tapi benar-benar dialami sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa.

Seni dan kerajinan lokal juga bisa diintegrasikan lintas mata pelajaran — tari daerah, gamelan, atau kerajinan tangan tradisional, misalnya, sekaligus melatih kesabaran dan penghargaan terhadap proses lewat latihan yang berulang. Ini selaras dengan gagasan bahwa integrasi budaya lokal mampu memperkuat kesadaran budaya sekaligus karakter siswa secara berkelanjutan (Maesaroh et al., 2025; Sakti et al., 2024).

Terakhir, ada pembelajaran dialogis yang memanfaatkan nilai lokal spesifik sesuai konteks daerah masing-masing. Nilai *Sipakatau* (saling memanusiaikan) dan *Siri' na Pacce* (harga diri dan empati) dalam budaya Bugis-Makassar, misalnya, bisa jadi bahan diskusi untuk melatih penalaran moral siswa — sementara di daerah lain, guru tentu bisa memakai nilai lokal yang setara sesuai konteksnya (Ulfa et al., 2025). Dengan cara

dialogis begini, siswa tidak sekadar menghafal nilai moral, tapi belajar bernalar dan berargumen tentang penerapannya.

Kelima cara ini pada dasarnya menunjukkan satu hal: dimensi pedagogi dalam model ini tidak memperlakukan kearifan lokal sebagai tambahan materi semata, melainkan menjadikannya metode dan pengalaman belajar itu sendiri.

Tentu saja, menerapkan kelima strategi ini di lapangan tidak selalu mudah. Guru perlu waktu untuk menggali kembali cerita, permainan, atau nilai lokal yang mungkin sudah jarang dikenal generasi sekarang, apalagi kalau mereka sendiri tidak besar di lingkungan budaya tersebut. Belum lagi keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru harus pintar-pintar memilih, mana strategi yang paling pas dipakai untuk materi dan alokasi jam yang tersedia. Karena itu, dukungan pelatihan bagi guru dan penyediaan bahan ajar kontekstual menjadi prasyarat penting supaya kelima strategi ini tidak berhenti sebagai gagasan di atas kertas.

Dimensi Kurikulum

Dimensi ini mencakup integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan:

- Intrakurikuler
- Kokurikuler
- Ekstrakurikuler

Integrasi ini bertujuan agar nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Pada jalur intrakurikuler, kearifan lokal sebenarnya bisa diselipkan ke pelajaran yang sudah ada — cerita rakyat daerah masuk ke pelajaran Bahasa Indonesia, konsep gotong royong dikaitkan dengan Pendidikan Pancasila, atau kearifan lokal soal pengelolaan alam dihubungkan dengan IPA

dan IPS. Dengan begitu, nilai karakter diajarkan bersamaan dengan materi akademik, tanpa perlu menambah beban kurikulum.

Di jalur kokurikuler, sekolah bisa merancang proyek penguatan karakter yang dijadwalkan di luar jam pelajaran reguler — misalnya mengenalkan permainan tradisional, mendokumentasikan tradisi lisan bersama tokoh masyarakat, atau proyek penguatan profil pelajar bertema budaya lokal. Kegiatan semacam ini jadi semacam jembatan antara apa yang dipelajari di kelas dengan pengalaman langsung siswa terhadap budayanya sendiri.

Sementara di jalur ekstrakurikuler, kearifan lokal bisa diwadahi lewat sanggar tari daerah, kelompok karawitan, klub pencak silat, atau komunitas pelestarian bahasa daerah. Siswa yang memang tertarik pada budaya lokal punya ruang untuk mendalaminya lebih jauh dibanding sekadar di kelas reguler. Ketiga jalur ini saling melengkapi — dengan begitu, penguatan karakter berbasis kearifan lokal bisa menjangkau siswa dengan minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Di sisi lain, koordinasi antarguru mata pelajaran juga jadi kunci supaya integrasi kearifan lokal ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Kalau guru Bahasa Indonesia mengangkat cerita rakyat tertentu, misalnya, akan lebih kuat dampaknya bila guru Pendidikan Pancasila atau IPS turut mengaitkannya dengan nilai yang sama dari sudut pandang berbeda. Dengan begitu, siswa tidak menerima nilai karakter sebagai potongan-potongan informasi yang terpisah antar mata pelajaran, melainkan sebagai satu kesatuan pemahaman yang terus diperkuat dari berbagai arah.

Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan melibatkan peran:

- Sekolah
- Keluarga
- Masyarakat

Keterlibatan ketiga lingkungan tersebut sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai.

Peran sekolah di sini tidak berhenti pada penyampaian materi. Budaya sekolah sehari-hari — cara menyapa, penataan lingkungan yang menampilkan unsur lokal, sampai keteladanan guru dalam mempraktikkan nilai tersebut — semuanya ikut membentuk karakter siswa. Keluarga juga tidak kalah penting, karena nilai yang mulai ditanamkan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah, misalnya lewat orang tua yang mengenalkan cerita rakyat atau permainan tradisional kepada anaknya sebagai kelanjutan dari yang dipelajari di sekolah.

Masyarakat pun punya peran yang tidak bisa diabaikan — melibatkan tokoh adat, seniman lokal, atau praktisi budaya sebagai narasumber, atau bekerja sama menyelenggarakan festival budaya sekolah. Sinergi ketiganya penting karena nilai yang hanya diajarkan di sekolah, tanpa dukungan rumah dan masyarakat, biasanya tidak bertahan lama. Sebaliknya, kalau diperkuat konsisten di ketiga lingkungan itu, nilai tersebut akan lebih mudah menjadi kebiasaan dan bagian dari identitas siswa.

Hal serupa juga berlaku untuk dimensi lingkungan. Sering kali sekolah sudah berusaha menanamkan nilai kearifan lokal, tapi upayanya kurang bergema karena tidak dibarengi dukungan dari rumah. Anak yang di sekolah diajak menghargai gotong royong, misalnya, tidak akan benar-benar menghayati nilai itu kalau di rumah ia justru terbiasa

melihat sikap individualis dari orang-orang di sekitarnya. Karena itu, komunikasi rutin antara guru dan orang tua — baik lewat pertemuan wali murid maupun media komunikasi yang lebih sederhana — penting untuk memastikan nilai yang ditanamkan di sekolah punya kesinambungan dengan apa yang dialami anak di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Dimensi Evaluasi

Dimensi evaluasi menekankan pada penilaian karakter yang bersifat autentik, seperti:

- Observasi perilaku
- Penilaian sikap
- Refleksi diri

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Observasi perilaku dilakukan guru terus-menerus untuk melihat apakah siswa benar-benar konsisten menerapkan nilai karakter dalam keseharian, bukan hanya saat ada momen seremonial tertentu. Penilaian sikap bisa dibantu dengan jurnal perkembangan karakter yang mencatat perilaku positif maupun tantangan yang dialami siswa, sehingga guru punya gambaran perkembangan dari waktu ke waktu, bukan sekadar potret sesaat. Ada juga refleksi diri, di mana siswa dilibatkan langsung menilai perkembangan karakternya sendiri — misalnya lewat jurnal reflektif sederhana — supaya mereka juga punya kesadaran atas prosesnya sendiri, bukan sekadar jadi objek yang dinilai orang lain.

Karakteristik Model

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Holistik → mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan

2. Kontekstual → berbasis pada budaya dan lingkungan peserta didik
3. Integratif → menghubungkan nilai, pembelajaran, dan lingkungan
4. Berkelanjutan → diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari

Model ini juga didukung oleh temuan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran budaya dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Maesaroh et al., 2025; Sakti et al., 2024).

Implikasi Model

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi, yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang lebih komprehensif.

Model ini menawarkan kerangka yang menghubungkan lima dimensi pendidikan sekaligus, alih-alih memperlakukan kearifan lokal sebagai muatan tambahan yang terpisah. Ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan parsial, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji tiap dimensi secara empiris — baik lewat studi kuantitatif maupun studi kasus di konteks budaya yang berbeda-beda.

2. Implikasi Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara kontekstual di sekolah dasar.

Guru bisa memakai model ini sebagai peta jalan: mulai dari memetakan nilai lokal yang relevan di sekolahnya, menerjemahkannya ke strategi pedagogis konkret, mengintegrasikannya ke kegiatan

intra maupun ekstrakurikuler, melibatkan keluarga dan masyarakat, sampai mengevaluasi karakter secara autentik. Dengan begini, guru tidak perlu merancang pendekatan dari nol — model ini bisa jadi bahan diskusi juga di forum musyawarah guru mata pelajaran.

3. Implikasi Kebijakan

Dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum.

Model ini bisa jadi masukan bagi dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan kurikulum muatan lokal yang lebih terarah — mulai dari pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya daerah, sampai pedoman evaluasi karakter yang autentik. Kebijakan yang memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk mengadaptasi nilai lokal sesuai konteksnya masing-masing tentu akan lebih pas dibanding kebijakan yang seragam secara nasional, mengingat keragaman budaya Indonesia yang begitu luas.

Penting juga dicatat bahwa model ini tidak dimaksudkan sebagai resep tunggal yang berlaku sama di semua sekolah. Setiap satuan pendidikan tetap perlu menyesuaikan penerapannya dengan kondisi riil di lapangan — mulai dari ketersediaan sumber daya, dukungan kepala sekolah, sampai sejauh mana kearifan lokal di daerah tersebut masih hidup dan dipraktikkan masyarakat sekitar. Di beberapa daerah, kearifan lokal mungkin masih sangat kental dalam keseharian, sementara di daerah lain sudah mulai memudar akibat urbanisasi atau modernisasi, sehingga strategi penggaliannya pun perlu disesuaikan secara berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan model ini pada akhirnya bergantung pada kejelian guru dan sekolah dalam membaca konteks budaya masing-

masing, bukan sekadar mengikuti panduan secara kaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti pendekatan yang bersifat parsial, kurang kontekstual, serta belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai karakter belum berjalan secara optimal.

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta pembentukan karakter siswa secara lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan holistik yang mencakup lima dimensi utama, yaitu dimensi nilai, pedagogi, kurikulum, lingkungan, dan evaluasi. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai budaya lokal dengan seluruh komponen pendidikan, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial peserta didik.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang lebih sistematis dan komprehensif. Selain itu, model ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(2), 142–154. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v12i2.30132>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hutapea, D. A. (2023). Peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa SD. *Central Publisher*, 1(11), 1242–1247. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.235>
- Julianah, N., Amaluddin, A., & Sumarna, D. (2025). Model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal: Studi komparatif implementasi nilai-nilai Islam-Nusantara di SD Negeri 76 Kasambi. *INTELEKTUAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(6), 14–25.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maesaroh, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: Kajian

- literatur antropologi dan sosiologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 253–264.
- Muhammad, U. A., Fuad, M., Ariyani, F., & Suyanto, E. (2022). Bibliometric analysis of local wisdom-based learning: Direction for future history education research. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2209–2222. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23547>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844>
- Nirwana, U., Afifah, H., Rahmadinita, A. T., Prasetya, A. A. S. H., & Annaufal, A. (2025). Analisis bibliometrik penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(1), 248–253.
- Novitasari, N., & Walid, A. (2024). Character education based on local wisdom in learning science: A systematic literature. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2 Special Issue), 295–301.
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, I., & Samuji. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10, e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur review: Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan. *Jurnal PTI (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*, 12(1), 37–44. <https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>